

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *International Labour Organization* (ILO), keselamatan dan kesehatan kerja (K3) bertujuan untuk menjaga maupun meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial bagi pekerja (Haworth, 2012). Hal ini mencakup upaya pencegahan masalah kesehatan yang berhubungan dengan pekerjaan guna melindungi karyawan dari bahaya kesehatan dan menciptakan lingkungan kerja sehingga sesuai baik dalam segi kondisi fisik maupun psikologis pekerja, serta memastikan pekerjaan dan tugas sesuai (Sulistyaningsih & Nugroho, 2022). Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) setiap 15 detik di dunia satu pekerja meninggal dikarenakan kecelakaan kerja. Selain itu kecelakaan kerja menyebabkan kerugian pada proses produksi. Oleh karena itu dapat menurunkan efisiensi produksi yang akhirnya bisa berpengaruh pada daya saing negara (Larasatie et al., 2022).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *International Labour Organization* (ILO) yang dipublikasikan pada 11 Januari 2024, terdapat 77.708 kasus kecelakaan kerja per 100.00 pekerja di dunia. ILO juga menyatakan bahwa kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja menimbulkan korban jiwa hampir setiap harinya. Diperkirakan 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun, 2,4 juta (86,3%) di antaranya disebabkan oleh penyakit akibat kerja dan lebih dari 380.000 (13,7%) akibat kecelakaan kerja. (ILO, 2024)

Dalam tiga tahun terakhir, angka kecelakaan kerja di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat bahwa pada tahun 2022 menjadi 265.334 kasus. Sementara itu, berdasarkan data dari Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 370.747 kasus kecelakaan kerja. Selanjutnya, selama periode Januari hingga Agustus 2024, jumlah kasus kecelakaan kerja mencapai 278.564 kasus, dengan rincian sebanyak 91,86% termasuk peserta penerima upah, 7,23% termasuk peserta bukan penerima upah dan 0,91% pekerja konstruksi (Kemnaker, 2024).

Berdasarkan data Kemnaker Indonesia pada periode Januari hingga Desember 2025 tercatat sebanyak 319.382 kasus kecelakaan kerja di Indonesia. Beberapa provinsi mencatatkan angka kecelakaan kerja yang sangat tinggi. Provinsi Jawa Timur menduduki posisi pertama dengan temuan sebanyak 53.620 kasus. Posisi kedua Jawa Barat sebanyak 53.404 kasus dan posisi ketiga Jawa Tengah sebanyak 37.804. Sementara Provinsi Sumatra Barat berada pada posisi 10 dengan 6.909 kasus (Kemnaker, 2025). Selama 3 tahun terakhir kasus kecelakaan kerja di Kota Padang juga mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan Kota Padang diketahui bahwa jumlah kecelakaan kerja pada tahun 2022 terdapat 710 kasus kecelakaan kerja, tahun 2023 sebanyak 750, dan pada tahun 2024 terjadi peningkatan yang signifikan sebanyak 1.883 kasus kecelakaan kerja (BPJS Ketenagakerjaan, 2024).

Penyebab utama kecelakaan kerja umumnya terbagi menjadi dua, yakni tindakan tidak aman yang dilakukan oleh manusia (*unsafe action*) dan kondisi lingkungan kerja yang berbahaya (*unsafe condition*). *Unsafe action* merupakan penyimpangan tindakan terhadap aturan dan membahayakan bagi diri sendiri, orang lain, ataupun peralatan kerja. *Unsafe action* merupakan jenis perilaku yang berpotensi menyebabkan kecelakaan kerja. Contohnya menjalankan tugas tanpa memperhatikan aspek keselamatan, bekerja tanpa izin resmi, mengabaikan penggunaan peralatan keselamatan, melakukan pekerjaan dengan kecepatan yang membahayakan, mengoperasikan alat secara tidak sesuai dengan prosedur yang ditetapkan, bersikap kasar, kurangnya pengetahuan yang memadai, kondisi emosi yang tidak stabil, atau adanya keterbatasan fisik pada pekerja (Fitri,2020).

Permasalahan yang terjadi dapat menimbulkan trauma bagi pekerja, kecelakaan kerja berdampak pada kehidupan pribadi, kehidupan rumah tangga, dan kualitas hidup. Bagi perusahaan dapat menyebabkan kerugian produksi karena hilangnya waktu untuk menyelidiki kecelakaan dan biaya hukum akibat kecelakaan industri (Larasati,2020). Oleh karena itu, pencegahan sejak dini sangat diperlukan agar terwujudnya lingkungan kerja yang aman, sehat, dan nyaman serta mencegah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang sesuai dengan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 (Kemenaker, 2018).

Dalam teori domino yang dikembangkan oleh Heinrich terdapat 5 elemen penyebab kecelakaan yaitu lingkungan sosial, kesalahan manusia, tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman, kecelakaan dan luka atau cidera. Heinrich menjelaskan faktor penyebab langsung seperti “menjalankan mesin tanpa peringatan dan ketiadaan pelindung mesin”. Heinrich menganalisa bahwa perilaku dan kondisi tidak aman merupakan faktor kunci untuk mencegah kecelakaan, dalam hal ini domino yang paling mungkin untuk di angkat sehingga tidak muncul kecelakaan. Heinrich menjelaskan 4 alasan mengapa seseorang melakukan tindakan tidak aman yaitu, sikap yang tidak pantas, kurangnya pengetahuan dan kemampuan yang kurang, kondisi fisik yang tidak memadai, serta pengaruh lingkungan fisik dan mekanis (Yusfita,2023).

Unsafe action merupakan perilaku berbahaya yang dilakukan pekerja karena tidak sesuai dengan prosedur atau aturan kerja yang telah ditetapkan, sehingga berpotensi menimbulkan insiden atau kecelakaan kerja. Bentuk *unsafe action* yang sering ditemukan di tempat kerja antara lain tidak menggunakan alat pelindung diri (APD), tidak mematuhi prosedur kerja, mengoperasikan mesin tanpa wewenang, serta mengabaikan rambu atau peringatan keselamatan. Tindakan tidak aman dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, tingkat pendidikan, masa kerja, pengetahuan, pelatihan yang pernah diikuti, serta faktor manajemen. Pengetahuan pekerja tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) berperan penting dalam membentuk perilaku yang aman guna mengurangi risiko kecelakaan. Salah

satu faktor manajemen yang berpengaruh terhadap *unsafe action* adalah pengawasan. Pengawasan yang efektif dapat membentuk perilaku kerja yang aman serta meningkatkan pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan keterampilan pekerja dalam menerapkan keselamatan kerja di area tanggung jawabnya.(Fauzi et al., 2024).

Berdasarkan penelitian (Monalisa,Ulfa Subakir,2022) diketahui bahwa sebagian besar responden menunjukkan perilaku tidak aman yang tergolong tinggi. Selain itu, responden dengan tingkat motivasi yang rendah, pengetahuan yang kurang, serta sikap kerja yang negatif juga ditemukan dalam proporsi yang lebih besar. Dapat di simpulan bahwa seseorang yang sikap positif cenderung untuk berperilaku baik terutama dalam menjaga Kesehatan dan keselamatan diri dalam bekerja, begitu pula sebaliknya orang yang sikap negatif cenderung untuk berperilaku buruk dalam menjaga Kesehatan dan keselamatan diri dalam bekerja.

Menurut penelitian (Larasatie, et al., 2022) terdapatnya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan tidak aman diperoleh mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan rendah terdapat sebanyak 61 orang (92.4%) yang melakukan tindakan tidak aman di lingkungan kerja. Sedangkan pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi terdapat 12 orang (21.1%) yang melakukan tindakan tidak aman di lingkungan kerja. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan tidak aman.

Berdasarkan penelitian (Yusfita, 2023). Secara garis besar dapat disimpulkan Sebagian besar pekerja memiliki sikap yang negatif. Hal ini disebabkan karena pekerja belum mampu mengenali berbagai risiko bahaya yang ada di tempat kerja dan masih tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) secara lengkap. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan untuk mengurangi sikap negatif tersebut adalah meningkatkan perhatian pekerja terhadap tanda-tanda bahaya di lingkungan kerja serta memastikan penggunaan APD secara lengkap sesuai dengan yang telah disediakan oleh perusahaan. Selain itu, perusahaan perlu memberikan teguran kepada pekerja yang tidak menggunakan APD sebagai bentuk pengawasan dan penegakan disiplin.

Menurut penelitian (Sitanggang et al., 2024) Masa kerja memberikan pengaruh positif terhadap pekerja. Semakin lama seseorang bekerja, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki dalam melakukan pekerjaannya. Pengalaman tersebut dapat meningkatkan produktivitas kerja serta kemampuan pekerja dalam mengatur penggunaan tenaga setiap harinya. masa kerja yang lebih lama membuat pekerja menjadi lebih terbiasa dan adaptif dalam menjalankan tugasnya. Kondisi ini membantu pekerja dalam mengelola energi secara lebih efektif sehingga dapat meminimalkan kelelahan. Selain itu, pengalaman kerja juga memungkinkan pekerja menerapkan strategi dan teknik kerja yang lebih efisien, sehingga dapat mengurangi beban fisik maupun mental.

PT. Abaisiat Raya sudah berdiri pada tahun 1989 sesuai dengan akta pendirian nomor 353 tahun 1989 dan pengesahan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor C2 – 7228 HT.01.01. Th.1995 dengan status Perusahaan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Pada tahun 2013 dilakukan pengalihan pemegang saham oleh perusahaan Southland Rubber group yang berpusat di Negara Thailand yang merupakan salah satu perusahaan besar di Dunia dalam bidang industri karet (*crumb rubber*). Dengan pengalihan saham tersebut PT Abaisiat Raya yang sebelumnya sebagai perusahaan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berubah status badan usaha menjadi Perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA).

Perusahaan ini merupakan salah satu industri pengolahan karet remah (*crumb rubber*) yang berada di Kota Padang. Dengan persaingan dan krisis global, perusahaan ini dapat bertahan dan terus berkembang yang dikuatkan dengan sumber daya manusia yang profesional dibidangnya. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan ini adalah Standart Indonesian Rubber (SIR) yaitu SIR 10 dan SIR 20 dengan kapasitas produksi 48.000 MT/tahun. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan ini adalah untuk bahan baku industri ban. Perusahaan ini merupakan perusahaan eksportir dengan negara tujuan India, Cina, Firlandia & Amerika Serikat . PT. Abaisiat Raya merupakan group Southland Rubber yang berpusat di Thailand yang merupakan salah satu perusahaan besar di Dunia dalam bidang karet (*crumb rubber*).

Alur Produksi PT. Abaisiat Raya yang terbagi menjadi 4 alur produksi yang pertama ada Raw Material, bahan olahan karet remah (bokar) dibeli dari

berbagai daerah dan disimpan di gudang setelah memenuhi standar mutu. Kedua Milling, bahan baku diproses menjadi lembaran blanket dan dijemur selama 9-11 hari. Ketiga, blanket dicacah, dikeringkan dalam oven (dryer), lalu dikemas menjadi biskuit seberat 35 kg. Keempat Laboratorium, menguji bahan baku dan produk akhir sesuai standar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada *health safety and Environment* (HSE) bagian produksi PT. Abaisiat Raya Padang, diketahui bahwa perusahaan telah menerapkan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) seperti penggunaan APD, penerapan SOP kerja, *safety talk*, dan pengawasan kerja. Namun, masih ditemukan beberapa tindakan tidak aman (*unsafe action*) yang dilakukan pekerja, seperti kurang disiplin dalam menggunakan APD, bekerja terburu-buru, dan kurang memperhatikan prosedur kerja. Menurut *health safety and Environment* (HSE) tindakan tidak aman tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja di bagian produksi, sehingga perusahaan terus melakukan pembinaan kepada pekerja agar lebih memperhatikan keselamatan kerja.

Hasil survei awal penelitian dengan membagikan kuesioner dengan 10 orang pekerja di PT. Abaisiat Raya pada tanggal 7 April 2026, dari 10 orang tersebut 6 responden masih melakukan *unsafe action* seperti tidak menggunakan APD secara lengkap, tidak bekerja sesuai SOP. Berdasarkan kuesioner tingkat pengetahuan mengenai *unsafe action* 7 responden berada pada tingkat pengetahuan rendah. Berdasarkan kuesioner sikap 6 responden memiliki sikap negatif yang mempengaruhi *unsafe action*. Berdasarkan

kuesioner masa kerja didapatkan pekerja dengan masa kerja 2-6 tahun sebanyak 7 responden. Ada beberapa resiko yang dapat terjadi di bagian produksi diantaranya adalah tangan tergiling mesin, cidera karena lantai licin dan terpeleset kedalam bak.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “faktor-faktor yang berhubungan dengan *unsafe action* pada pekerja bagian produksi PT.Abaisiat Raya Tahun 2026”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini, apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan *unsafe action* pada pekerja bagian produksi PT.Abaisiat Raya padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *unsafe action* pada pekerja bagian PT.Abaisiat Raya Padang tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi *unsafe action* pada pekerja bagian Produksi PT.Abaisiat Raya Padang Tahun 2026.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pada pekerja bagian Produksi PT.Abaisiat Raya Padang Tahun 2026.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap kerja pada pekerja bagian Produksi PT.Abaisiat Raya Padang Tahun 2026.

- d. Diketahui distribusi frekuensi masa kerja pada pekerja bagian Produksi PT.Abaisiat Raya Padang Tahun 2026.
- e. Diketahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan *unsafe action* pada pekerja bagian Produksi PT.Abaisiat Raya Padang Tahun 2026.
- f. Diketahui hubungan antara sikap dengan *unsafe action* pada pekerja bagian Produksi PT.Abaisiat Raya Padang Tahun 2026.
- g. Diketahui hubungan masa kerja dengan *unsafe action* pada pekerja bagian Produksi PT.Abaisiat Raya Padang Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penelitian

Sebagai pengembangan kemampuan penelitian sehingga bisa menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama masa kuliah dan dapat menambah wawasan dalam melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan *unsafe action* pada pekerja bagian Milling PT.Abaisiat Raya Padang.

b. Bagi Peneliti selanjunya

Sebagai bahan informasi dan data dasar untuk penelitian selanjutnya khusus yang menggunakan metode yang sama dengan penelitian ini.

2. Manfaat praktis

a. Universitas Alifah Padang

Sebagai bahan masukan dan dapat menambah bahan perpustakaan, serta sumber informasi dan tersedianya data untuk keperluan yang berkaitan dengan pembahasan faktor-faktor yang berhubungan dengan *unsafe action* pada pekerja bagian Produksi PT.Abaisiat Raya Padang.

b. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi Perusahaan sehingga dapat membantu peneliti dalam pemberian informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan *unsafe action* pada pekerja di bagian Produksi PT.Abaisiat Raya Padang, Agar karyawan bisa bekerja dengan hati-hati

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan *unsafe action* pada pekerja bagian Produksi PT. Abaisiat Raya Padang. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *unsafe action* pada pekerja bagian produksi dan variable independen tingkat pengetahuan, sikap dan masa kerja. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan penelitian kuantitatif, dan desain penelitian dengan metode *cross sectional*. Waktu penelitian Maret-Agustus 2026 di PT. Abaisiat Raya Padang, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja bagian milling, raw material, dryer, dan laboratorium produksi PT. Abaisiat Raya padang

berjumlah 188 pekerja. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportionate Stratified Random Sampling* dengan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin sebanyak 65 responden . Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Cara pengolahan data dalam penelitian ini adalah analisis univariat yang bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi atau populasi masing-masing yang diteliti dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan dua yaitu variabel dependen dan independen dengan menggunakan uji *chi-square*.

